

MANAJEMEN INFORMASI dalam ISLAM

Oleh: Al-Bahra bin Ladjamuddin.B

web site : <http://ustalbahra-nurulhidayah.or.id/>, <http://alhikmahcitraraya.or.id/index.html>

youtube : <https://www.youtube.com/channel/UCZN5v1NgBrKuC1YZA9Hn7aA/videos>

e-mail: ustalbahra@gmail.com

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (QS: Al-Hujurat: 6).

Ayat diatas memerintahkan manusia untuk memperjelas sebuah berita (informasi) yang datang dari orang fasik. Allah memerintahkan kita untuk memeriksa suatu berita (informasi) dengan teliti, yaitu mencari bukti-bukti kebenaran berita (informasi) tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan menelusuri sumber berita (informasi), atau bertanya kepada orang yang lebih mengetahui hal itu.

Informasi merupakan data yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih berarti bagi penerimanya. Alat pengolah informasi meliputi perangkat teknologi informasi (komputer, handphone, media sosial, dll) juga otak manusia. Sumber informasi adalah data. Data adalah kenyataan yang menggambarkan kejadian-kejadian dan kesatuan nyata, agar informasi yang dihasilkan lebih berharga, maka informasi harus memenuhi kualitasnya, yaitu: Informasi harus akurat, Informasi harus relevan, Informasi harus tepat waktu.

Kalau dahulu kita harus berusaha mencari informasi, kini kita harus berusaha menyeleksi informasi (berita). Informasi di zaman sekarang bagaikan air bah, membanjiri setiap media dan para penerima berita. Tidak sedikit yang kewalahan akibat banjir berita. Apalagi karakter dasar berita yang berasal dari manusia adalah bahwa berita itu bisa benar dan bisa juga salah.

Manajemen Informasi merupakan kemampuan seseorang dalam menerima seluruh informasi (berita), lalu menyeleksi informasi yang dibutuhkan untuk dirinya, dan membuang informasi yang tidak bermanfaat bagi dirinya pada saat yang tepat. Tulisan ini menawarkan beberapa prinsip dasar yang patut diketahui oleh seorang muslim dalam menerima dan menyebarkan berita (dalam memanaj informasi).

Prinsip Dasar dalam Menerima dan Menyebarkan Informasi (Berita)

1. **Prinsip pertama dalam mensikapi informasi (berita)** adalah :

- a. **Lokalisasi Informasi (Berita)** □ Melakukan penyeleksian berita, mana yang layak dikonsumsi untuk umum, dan mana yang tidak layak dikonsumsi untuk umum. Hindari menyebarkan berita yang tidak layak dikonsumsi untuk umum (baik internal

maupun eksternal kaum mukminin), seperti berita yang tidak jelas kebenarannya, tidak jelas sumbernya, berita gosip, dll. Terutama berita-berita yang bombastis namun tidak ada orang yang bertanggung jawab. (Contohnya jika berita di wa grup judulnya *diteruskan* tanpa ada nama orang yang menulis, serta alamat email atau nomor telepon si penulis berita tersebut, atau bertia di channel youtube yang tidak diketahui sumbernya)

- b. Tabayyun, jika berita yang tidak layak dikonsumsi untuk umum, maka segera ditabayyunkan (dikonfirmasi kebenarannya) kepada :
 - b.1. Beberapa tokoh agama, jika terkait hanya berita keagamaan, seperti ayat-ayat dan hadits.
 - b.2. Ahli TI (Teknologi Informasi) dan beberapa tokoh agama, jika berita tersebut adalah berita keagamaan juga menggunakan perangkat TI (Teknologi Informasi), seperti video, foto, dll.
 - b.3. Jika berita tersebut menggunakan link/url (seperti <https://www.pesantrenvirtual.com>), maka *Searching* (cari) referensi yang di tulis di dalam berita tersebut melalui google dengan alamat yang sama yakni <https://www.pesantrenvirtual.com>. Apakah isi beritanya sama atau berbeda

Firman Allah dalam Surat An-Nisaa ayat : 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعِلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (diantaramu)".

- 2. **Prinsip yang kedua mensikapi informasi (berita)** adalah : jangan suka mendengar berita bohong/berita yang tidak jelas sumbernya, berita yang tidak mencantumkan nama dan alamat jelas penulis. Karena hal itu bukanlah kebiasaan seorang muslim, melainkan kebiasaan orang-orang Yahudi.

Firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 42

سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَلُونَ لِلسُّحْتِ

"Mereka (orang-orang Yahudi) itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram".

3. **Prinsip yang ketiga mensikapi informasi (berita)** adalah stop berita bohong jika sampai kepada diri kita, jangan disebarakan kepada orang lain, jika berita tersebut dapat menimbulkan kegaduhan atau merusak ukhuwah Islamiyah. Ingat akan azab Allah. Seperti firman Allah SWT

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ۚ لَا تحْسِبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar" (QS: An-Nur: 11)

4. **Prinsip keempat dalam mensikapi informasi (berita)** adalah dapat menghadirkan saksi. Untuk tuduhan zina yang diarahkan pada seseorang, maka harus ada 4 orang saksi, untuk tuduhan lain di luar tuduhan zina harus ada 2 orang saksi. Saksi tersebut haruslah orang yang berakal dan tidak dalam keadaan mabuk. **Firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 13,**

لَوْ لَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta".

Allah pertegas kembali peringatan tersebut kepada manusia dalam **surat Al-Baqarah ayat 282**, "Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil". Saksi yang baik dalam ayat diatas adalah:

- a. Saksi dari tokoh agama, jika terkait hanya berita keagamaan, seperti ayat-ayat dan hadits.
 - b Saksi dari ahli TI (Teknologi Informasi) dan Tokoh agama, jika berita tersebut adalah berita keagamaan juga menggunakan perangkat TI (Teknologi Informasi), seperti video, foto, dll.
 - c. Saksi dari tokoh agama dan dokter atau sebaiknya dokter spesialis, jika terkait berita perzinahan
 - d. Saksi dari tokoh agama dan dokter forensik, jika terkait berita pembunuhan atau penganiayaan terhadap seseorang
5. **Prinsip kelima dalam mensikapi informasi (berita)** adalah berita bohong jangan di jadikan sebagai bahan pembicaraan sehari-hari dengan orang lain. Jika bukan karena Karunia dan Rahmat Allah, azab akan menimpa kita karena pembicaraan tentang berita bohong tersebut.

Firman Allah dalam surat An-Nur ayat 14 : "Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu".

6. **Prinsip keenam dalam mensikapi informasi (berita)** adalah Diam, tahanlah lidah kita untuk mengatakan sesuatu yang tidak kita ketahui tentangnya. Di sisi kita hal itu merupakan hal yang ringan, tapi di sisi Allah itu adalah hal yang besar.

إِذْ تَلْقَوْنَهُ بِالسُّبُوتِ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ
عِلْمٌ وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Firman Allah dalam surat An-Nur ayat 15 : "(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar".

7. **Prinsip ketujuh dalam mensikapi informasi (berita)** adalah Lihat siapa yang menyampaikan berita, apakah orang fasiq atau bukan. Orang fasik adalah orang yang banyak berbuat maksiat, meninggalkan perintah Allah, keluar dari jalan yang benar dan agama. Fasiq juga didefinisikan sebagai orang yang melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil. Dengan demikian, lihatlah *track record* si penyampai berita, apakah banyak berbuat maksiat, banyak menyebarkan berita yang mengadu

domba sesama umat beragama, banyak meninggalkan perintah Allah, atau banyak melakukan dosa, atau selalu membanggakan salah satu golongan/kelompok dan menjelekkan kelompok lain, atau hanya berbuat baik kepada kelompoknya saja. Atau lihat ibadah dan kesehariannya si penyampai berita, apakah ibadah dan kesehariannya sejalan dengan nilai-nilai Islam atau tidak. Jika si penyampai berita memiliki salah satu sifat diatas, maka informasi (berita) yang disampaikan tidak layak dipercaya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 6 : "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

Perbedaan dalam Penyampaian Berita dengan Penyampaian Nasehat

Ada yang mengatakan "dengarkan apa yang dikatakannya, jangan lihat siapa yang mengatakannya". Kalimat tersebut adalah kalimat yang baik, diambil dari atsar Sahabat, Ali bin Abi Thalib RA, yang mengatakan "*Undzur maa qoola, walaa tandzur man qoola*" (*lihatlah apa yang dikatakan, dan jangan kau melihat siapa yang mengatakan*). Namun kalimat tersebut disampaikan Ali bin Abi Thalib dalam kerangka **penyampaian nasehat**, bukan **dalam rangka penyampaian berita (informasi)**. Nasehat yang disebarkan melalui perangkat teknologi informasi (komputer, handphone, internet, media sosial), tetap harus diseleksi melalui **ketujuh prinsip dasar dalam menerima dan menyebarkan informasi (berita) diatas**.

Mengenai nasehat, walaupun yang menyampaikan nasehat adalah orang yang lemah iman sekali pun, nasehat tetap perlu didengar. Bahkan dalam sebuah kisah, ada seorang sahabat - yaitu Abu Hurairah - yang mendengarkan nasehat dari syaitan. Syaitan tersebut - yang menjelma menjadi seorang manusia pencuri - menasehati Abu Hurairah dengan kalimat: "*Jika engkau hendak tidur, bacalah ayat kursi. Karena Allah akan menjagamu sampai kau bangun, dan syetan tak akan berani mendekatimu*" (HR Bukhari).

Dalam hal nasehat kita memang perlu mendengar apa yang dinasehatkan kepada kita, bukan melihat orang yang menyampaikan nasehat tersebut. Definisi nasehat menurut Islam adalah sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS: Al-‘Ashr: 3).

Sedangkan dalam penyampaian informasi (berita), kita perlu lihat siapa yang menyampaikan informasi (berita), jika tidak ada yang bertanggung jawab terhadap isi berita tersebut, maka kita harus *tabayyun*, lihat prinsip ketujuh di atas. Lagipula kita harus mendahulukan dalil Al Qur'an dan Sunnah, sebelum atsar sahabat.

Referensi

1. Al-Bahra bin Ladjamuddin. B, “**Analisa dan Desain Sistem Informasi**”, Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta, 2005
2. Al-Bahra bin Ladjamuddin. B, “**Pengantar Organisasi dan Sistem Komputer**”, Penerbit Dinas Pendidikan Provinsi Banten, Banten, 2013
3. Al-Bahra bin Ladjamuddin. B, “**Pengantar Teknologi Informasi**”, Penerbit STMIK Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 2013
4. Al-Bahra bin Ladjamuddin. B, “**Konsip Sistem Informasi**”, Penerbit STT Bandung, Bandung 2014
5. Al-Bahra bin Ladjamuddin. B, Ewin Suciana, Abdul Qohar M. Hudzaifah, “**Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi**”, Penerbit Perguruan Tinggi Raharja, Tangerang, 2016
6. Kumpulan Hadits Bhukqori Muslim, <http://1001hadits.blogspot.com/>
7. Muslimah, “**Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam**”, Jurnal Ilmiah Sosial Budaya (e-ISSN 2407-1684 | p-ISSN 1979-2603) Vol. 13, No. 2, Desember 2016
8. Rustiana, “**Persepsi Digital Dependent terhadap Pemanfaatan Media Sosial dan Dampak Sosial Ekonominya**”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 15, Nomor 1, Juni 2018
9. Tafsirweb, <https://tafsirweb.com>
10. Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti S, “**Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja**”, Prosiding KS: Riset & PKM, Volume: 3 Nomor: 1, 2017